

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

Bagian ini memberikan penjelasan yang lebih mendalam mengenai latar belakang penelitian, motivasi, perbedaan dengan penelitian terdahulu, rumusan masalah, tujuan penelitian serta manfaat penelitian.

#### **1.1 Latar Belakang**

Sejak kasus keuangan besar-besaran yang melibatkan Enron bergulir pada akhir tahun 2001, masyarakat dunia disadarkan akan pentingnya transparansi dan akuntabilitas dalam menjalankan proses bisnis. Enron merupakan salah satu perusahaan energi terbesar di Amerika yang dinyatakan pailit setelah melakukan revisi terhadap laporan keuangan selama lima tahun terakhir (Handayani dan Rachadi, 2009).

Sebelumnya, dalam laporan tersebut Enron membukukan laba dengan nilai lebih dari 100 milyar dollar Amerika yang kemudian direvisi menjadi kerugian sebesar 586 juta dollar. Belakangan diketahui bahwa keadaan tersebut tidak terlepas dari keterlibatan jajaran eksekutif Enron serta pihak auditor yakni KAP Arthur Danerson. Pihak manajemen tersebut diantaranya merupakan *Chief Executive Officer (CEO)* serta *Chief Executive Finance (CFO)* Enron. Berawal dari keterlibatan manajemen dalam kasus pengelolaan laba Enron inilah kemudian muncul istilah yang disebut sebagai manajemen laba, yakni keadaan dimana manajemen perusahaan melakukan pengelolaan laba dengan motif tertentu.

Di Indonesia sendiri terdapat beberapa kasus manajemen laba yang terjadi pada beberapa perusahaan besar. Salah satu kasus terjadi pada perusahaan farmasi

PT Kimia Farma Tbk. Pada akhir 2002 Bapepam merilis siaran pers yang mengungkap kasus manajemen laba pada PT Kimia Farma Tbk. *Press release* menyebutkan bahwa perusahaan farmasi yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik Hans Tuanakotta & Mustofa (HTM) melakukan penggelembungan keuntungan dalam laporan keuangan periode 2001. Berdasarkan hasil pemeriksaan, Bapepam menemukan kesalahan pencatatan pada laporan keuangan PT Kimia Farma Tbk periode 2002 yang kemudian mengakibatkan *overstated profit* sebesar Rp 32,7 Milyar pada pembukuan tahun 2001. *Overstated profit* tersebut merupakan 2,3% nilai penjualan serta 24,7% dari laba bersih PT Kimia Farma Tbk. Selanjutnya dalam siaran pers tersebut dikemukakan bahwa manajemen PT Kimia Farma Tbk melakukan praktek manajemen laba melalui beberapa aspek operasional yang berkaitan dengan persediaan serta penjualan produk (BAPEPAM, 2002).

Berkaca pada kasus tersebut peneliti menduga bahwa probabilitas terjadinya praktek manajemen laba pada perusahaan di Indonesia cukup tinggi. Mengingat adanya perbedaan tujuan dan kepentingan antara pemilik perusahaan dengan manajemen perusahaan sebagai pihak pengelola. Manajemen perusahaan yang berkewajiban untuk melaporkan serta memprioritaskan tujuan pemilik perusahaan seringkali berhadapan dengan keadaan riil perusahaan yang berbeda. Hal inilah yang kemudian berkembang menjadi salah satu faktor pemicu bagi manajemen untuk melakukan praktek manajemen laba.

Seperti yang diketahui bahwa akuntansi menggunakan dasar akrual dalam penyusunan laporan keuangan. Dasar akrual dipilih karena dinilai lebih mampu mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara riil. Namun di sisi lain,

penggunaan dasar tersebut memberikan keleluasaan terhadap manajemen untuk memilih metode akuntansi yang terbaik untuk perusahaan selama tidak menyimpang dari Standar Akuntansi Keuangan Indonesia. (Halim *et al.* 2005)

Keleluasan inilah yang kemudian menimbulkan tugas berat bagi Dewan Standar Akuntansi Keuangan Indonesia sebagai pihak yang menentukan dan mengatur standar akuntansi untuk menerapkan standar yang mampu menghindari meminimalisir praktek rekayasa keuangan. Mulai tahun 2008 Dewan Standar Akuntansi Keuangan Indonesia (DSAK) menggagas program konvergensi IFRS ke dalam PSAK Indonesia yang dilaksanakan dalam beberapa fase hingga tahun 2015 (IAI, 2008). Hal ini dilakukan dalam rangka meningkatkan komparabilitas laporan keuangan Indonesia di mata masyarakat global sekaligus meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dengan mengurangi praktek manajemen laba melalui standar yang lebih baik. Standar IFRS sendiri merupakan standar akuntansi keuangan yang digagas oleh IASB (*International Accounting Standards Board*) dan lebih berbasis kepada prinsip akuntansi atau dikenal dengan istilah *principle based*. Standar yang diimplementasikan secara awal di Eropa ini memungkinkan manajemen untuk lebih fleksibel dalam melakukan *judgement* secara profesional terhadap kejadian-kejadian keuangan tanpa melupakan prinsip-prinsip akuntansi di dalamnya.

Keadaan inilah yang kemudian mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lebih jauh terhadap hubungan manajemen laba dengan penerapan IFRS serta keterlibatan jajaran direksi perusahaan di Indonesia. Terdapat beberapa perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu.

Pertama, penelitian ini didasari oleh keinginan peneliti untuk menggali lebih jauh keberadaan standar keuangan yang telah dikonvergensi dengan IFRS dalam kaitannya dengan manajemen laba. Penulis mencoba menggunakan pengukuran yang sedikit berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu, yakni dengan membuat dan melakukan kajian terhadap atribut manajemen laba alternatif. Atribut tersebut terdiri dari proksi-proksi manajemen laba berbasis akrual dan manipulasi aktivitas riil. Kedua atribut tersebut akan dibentuk menjadi variabel tunggal manajemen laba melalui uji analisis faktor.

Kedua, penelitian terkait manajemen laba sebelumnya masih menggunakan model penelitian dengan proksi yang terpisah-pisah dan belum menyatu. Dua model penelitian tersebut adalah manajemen laba berbasis akrual dan manipulasi aktivitas riil. Mayoritas peneliti memilih untuk menggunakan model penelitian berbasis akrual (Saleh *et al.* 2007; Barua *et al.* 2010; Wardhani dan Joseph 2010; Peni dan Vahamaa 2010; Joubert dan Fakhfakh 2012) dalam mendeteksi praktek manajemen laba. Perjalanan waktu dan pengetahuan yang terus berkembang kemudian membuka sudut pandang yang baru terkait praktek manajemen laba. Roychowdhury (2006) menemukan bukti empiris bahwa manajer melakukan manipulasi aktivitas riil dalam perusahaan untuk menghindari pelaporan kerugian. Manipulasi tersebut dilakukan dalam bentuk pemberian diskon, peningkatan kuantitas produksi dan pengurangan beban-beban diskresioner. Sejak penelitian tersebut dipublikasikan, banyak peneliti yang mulai menggunakan masing-masing sudut pandang tersebut dalam mendeteksi

manajemen laba. Beberapa diantaranya yakni Cohen *et al.* (2008) serta Hashemi dan Rabiee (2011).

Ketiga, penelitian yang mengaitkan perbedaan jenis kelamin CEO maupun CFO secara spesifik terhadap praktek manajemen laba di Indonesia masih sangat terbatas walaupun di luar negeri telah terdapat beberapa penelitian yang mengaitkan perbedaan jenis kelamin dan perilaku pengambilan keputusan terkait manajemen laba. Judul yang diambil penulis untuk penelitian ini adalah “PENGARUH JENIS KELAMIN CEO, CFO, KONVERGENSI IFRS DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PRAKTEK MANAJEMEN LABA”

## 1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini menguji pengaruh jenis kelamin CEO, jenis kelamin CFO, Konvergensi IFRS dan ukuran perusahaan terhadap praktek manajemen laba. Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti merumuskan beberapa permasalahan, yakni sebagai berikut :

1. Apakah jenis kelamin *Chief Executive Officer (CEO)* memiliki dampak terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur di Indonesia pada tahun 2012?
2. Apakah jenis kelamin *Chief Finance Officer (CFO)* memiliki dampak terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur di Indonesia pada tahun 2012?
3. Apakah konvergensi IFRS memiliki dampak terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur di Indonesia pada tahun 2012?

4. Apakah ukuran perusahaan memiliki dampak terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur di Indonesia pada tahun 2012?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Melihat permasalahan yang ada, maka dapat dirumuskan tujuan dari penelitian ini, yakni sebagai berikut :

1. Memberikan bukti empiris mengenai dampak jenis kelamin *Chief Executive Officer (CEO)* terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur pada tahun 2012.
2. Memberikan bukti empiris mengenai dampak jenis kelamin *Chief Finance Officer (CFO)* terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur pada tahun 2012.
3. Memberikan bukti empiris mengenai dampak konvergensi IFRS di Indonesia terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur pada tahun 2012.
4. Memberikan bukti empiris mengenai dampak ukuran perusahaan terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur pada tahun 2012.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat untuk banyak pihak, baik dalam pengembangan teori maupun sebagai sumber referensi bagi peneliti yang akan datang. Manfaat dari penelitian ini bagi berbagai pihak adalah :

1. Memberikan manfaat teoritis sekaligus kontribusi empiris terkait dampak konvergensi IFRS, ukuran perusahaan serta jenis kelamin CEO dan CFO terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur di Indonesia pada tahun

2012.

2. Memberikan manfaat praktis kepada Dewan Standar Akuntansi Keuangan Indonesia sebagai bahan pertimbangan dalam penetapan kebijakan implementasi dan penerapan IFRS di Indonesia pada fase selanjutnya.

### 1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini dibuat secara sistematis dan terdiri dari lima bab dimana setiap bab memiliki pemaparan yang saling berhubungan satu sama lain.

#### BAB 1 : Pendahuluan

Bab ini menguraikan latar belakang ilmu pengetahuan serta pandangan untuk menggunakan pengukuran yang berbeda dalam mendeteksi manajemen laba yakni dengan menggabungkan proksi manajemen laba berbasis akrual dan riil sebagai dasar motivasi dalam penelitian. Selain itu bab ini juga memaparkan beberapa fenomena terkait manajemen laba di beberapa negara seperti Amerika Serikat dan Perancis sekaligus sudut pandang yang digunakan, perbedaan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan manajemen laba, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat bagi berbagai pihak serta sistematika penelitian.

#### BAB 2 : Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi kerangka teori agen atau yang biasa disebut sebagai *agency theory* dan *positive accounting theory* yang digunakan oleh peneliti sebagai alat untuk mengembangkan kerangka berfikir serta proses analisis masalah dalam praktek manajemen laba perusahaan manufaktur

di Indonesia sekaligus memaparkan pembahasan terkait variabel pendukung. Lebih lanjut dalam bab ini peneliti memberikan penjelasan terkait penelian-penelitian sebelumnya, membentuk kerangka berfikir serta menentukan hipotesis penelitian

### BAB 3 : Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan bagian-bagian yang harus dilakukan seorang peneliti dalam melakukan penelitian. Bagian-bagian tersebut meliputi pemaparan jenis penelitian kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini, pengumpulan data, pemilihan populasi dan sampel, definisi variabel serta alat ukur yang digunakan, teknik analisis data dan kriteria pengujian hipotesis. Pada bagian ini peneliti mengungkapkan kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini yang menggunakan metode *purposive sampling*. Setelah proses pemilihan sampel serta eliminasi *outlier*, diperoleh 64 sampel perusahaan manufaktur pada tahun 2012. Selain itu dalam bagian ini juga dijelaskan mengenai model empiris yang akan diproses lebih lanjut pada bab selanjutnya untuk memahami pengaruh dari jenis kelamin CEO, jenis kelamin CFO, konvergensi IFRS dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi 1%, 5% dan 10% yang dilakukan dengan menggunakan uji t.

### BAB 4 : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bagian ini peneliti memaparkan gambaran obyek penelitian yakni perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada



tahun 2012, hasil olah data statistik secara deskriptif, melakukan pengujian asumsi klasik untuk memastikan bahwa model regresi telah bebas dari bias dan telah disusun dengan liner serta tepat. Pada bab ini peneliti juga melakukan pengujian atas hipotesis yang sebelumnya telah dirumuskan pada bab dua serta melakukan pembahasan yang lebih mendalam terhadap hasil penelitian. Pada pengujian hipotesis diperoleh hasil yakni hipotesis pertama diterima, hipotesis kedua diterima, hipotesis ketiga ditolak dan hipotesis keempat diterima.

#### BAB 5 : Penutup

Bab ini merupakan bagian terakhir dalam penelitian yang akan membahas kesimpulan terkait pengaruh jenis kelamin CEO, jenis kelamin CFO, konvergensi IFRS dan ukuran perusahaan terhadap praktek manajemen laba. Pada bab ini peneliti juga menyampaikan keterbatasan-keterbatasan tertentu baik teknis maupun non teknis yang terjadi dalam proses penelitian sekaligus memberikan saran dan masukan bagi para peneliti di masa depan.